



Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) di Kelas IV Sekolah Dasar

Ni'matul Mutammimah¹, Muhammad Thamrin Hidayat², & Rochmatul Ira³

¹Universitas NU Surabaya

²Universitas NU Surabaya

³SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo

¹4120022280@student.unusa.ac.id, ²thamrin@unusa.ac.id, ³iraansori08@gmail.com

Abstract: Learning process is an interaction activity between teacher and students to achieve learning goals. But sometimes the learning process has not been able to achieve the expected goals. Based on observation at SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo class IV found information 1) teacher uses a one way approach model when learning IPAS so as to reduce learning motivation, 2) class IV SDN Kedensari 1 Sidoarjo gets IPAS scores below KTKP. A problem formulation was taken, namely "How to improve the learning outcomes of IPAS in class IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo?". This research uses STAD cooperative model. The subjects were 17 students in IV grade of SDN Kedensari 1 Sidoarjo. Data collection methods are observation, test and documentation. Data analysis techniques are pre test and post test. The result of the study increase from 37,5% in cycle 1 to 43,7% and in cycle 2 to 81,2%. The average in cycle 1 from 70,0 to 81,8. The highest score in cycle 1 was 90 and increased to 100 in cycle 2. The lowest score in cycle 1 was 40 and became 50 in cycle 2. The conclusion is STAD cooperative learning model can improve the learning outcomes of IPAS in IV grade of SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo.

Keywords: Cooperative, Improve, Learning

Abstrak: Proses pembelajaran ialah kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam menggapai tujuan belajar. Namun terkadang proses pembelajaran belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan/ Berdasarkan hasil observasi di SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo kelas IV ditemukan informasi : 1) guru menggunakan model pendekatan satu arah saat pembelajaran IPAS sehingga menurunkan motivasi belajar, 2) kelas IV SDN Kedensari 1 Sidoarjo mendapat nilai IPAS dibawah KTKP. Diambil sebuah rumusan masalah yaitu "Bagaimana upaya dalam meningkatkan hasil belajar materi IPAS kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo?". Penelitian ini menggunakan model kooperatif STAD. Subjek penelitian yaitu 17 peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yakni observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh dari *pre test* dan *post test*. Hasil penelitian yaitu terjadi peningkatan yang awalnya 37,5% di siklus 1 menjadi 43,7% dan siklus 2 menjadi 81,2%. Rerata hasil belajar siklus 1 dari 70,0 menjadi 81,8. Nilai tertinggi pada siklus 1 adalah 90 dan meningkat menjadi 100 di siklus 2. Nilai paling rendah siklus 1 ialah 40 dan menjadi 50 di siklus 2. Kesimpulannya adalah model kooperatif STAD mampu meningkatkan hasil belajar IPAS materi "Aku dan Kebutuhanku" pada peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo.

Kata kunci: Kooperatif, Pembelajaran, Peningkatan

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah pendewasaan pada peserta didik melalui kegiatan belajar dengan fokus untuk peningkatan hasil belajar. Proses pembelajaran melibatkan guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi dan mengolah berita. Strategi guru dalam mengajar ialah pengaruh besar dalam

peningkatan kualitas pendidikan. Namun demikian, terkadang proses pembelajaran belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu penyebabnya ialah karena proses mengajar dan mendidik hanya mengarah pada guru saja. Dampaknya ialah peserta didik pasif dan hanya mengandalkan guru di setiap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa informasi pada pembelajaran IPAS di SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo kelas IV. Proses pembelajaran IPAS di kelas tersebut masih menggunakan TCL, yang mana sistem pembelajaran masih didominasi guru. Guru dianggap sumber belajar utama. Selain itu, guru hanya memakai metode ceramah saat mengajar. Tentunya dorongan belajar peserta didik menurun. Peserta didik seperti terlihat mengantuk dan malas untuk mendengarkan materi. Akibatnya ketika diberi penugasan, hasil belajar peserta didik tidak menggapai nilai standar minimum. Hasil belajar IPAS kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo tergolong rendah.

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo adalah 75. Berdasar data ketuntasan minimal dan nilai rerata peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo masih di bawah standar minimum. Dengan demikian, tujuan yang telah dirancang guru masih belum tercapai.

Melalui data tersebut, tujuan penelitian yaitu melihat apakah pemilihan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, dapat berpengaruh khususnya dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih yakni *cooperative learning type STAD*. Model kooperatif menegaskan agar peserta didik bisa belajar berkelompok maupun secara individual. Sebagai kelompok, peserta didik bisa saling berbagi berita untuk mendapatkan informasi sesama teman. Artinya, model kooperatif diduga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo pada materi Aku dan Kebutuhanku.

Berdasar identifikasi masalah yang dilakukan, rumusan masalah ialah:

Bagaimana upaya dalam meningkatkan hasil belajar materi IPAS kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo?

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). PTKK yakni penelitian yang memiliki sifat mendalam. Langkah penelitian didasari dari masalah nyata yang dialami guru saat pembelajaran, kemudian dirumuskan opsi pemecahan masalah dengan perlakuan riil yang terukur dan terencana (Sutama, 2011:134).

Model PTKK yang digunakan ialah menurut Kemmis *and* Taggart. Adapun model PTK Kemmis *and* Taggart adalah rencana (*plan*), perilaku (*act*), pengawasan (*observe*), cerminan (*reflect*).

Penelitian ini dilaksanakan pada 14 – 17 Maret 2023 dan bertempat di SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo. Subjek penelitian yakni kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo sejumlah 17 peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data berupa Observasi dilakukan untuk mengawasi aktifitas peserta didik selama penelitian berlangsung. Kegiatan observasi termasuk pengamatan terhadap interaksi antara guru dan peserta didik, tingkah laku peserta didik, serta interaksi antar peserta didik selama KBM.

Tes hasil belajar perlu dilaksanakan dengan tujuan mengukur kompetensi yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran. Adapun uji yang dilaksanakan ialah *pre test* dan *post test*.

Dikutip dari amingguru.com, *pre test* adalah tes sebelum KBM berlangsung. Tujuannya yaitu untuk mengukur kompetensi semula peserta didik terhadap materi yang akan diajar. Sementara *post test* adalah tes setelah KBM berkangsung. *Post test* ialah evaluasi final dalam KBM. Tujuannya yaitu untuk mengetahui peningkatan keberhasilan proses pembelajaran dan mengukur kognitif peserta didik melalui materi yang sudah diajar.

Sugiyono (2018) menjelaskan dokumentasi adalah opsi untuk mendapatkan keterangan dan berita berbentuk dokumen tertulis berupa laporan dan penjelasan yang bisa menopang penelitian. Kegiatan dokumentasi yang dilakukan yaitu berupa informasi mengenai hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan PTKK dalam bentuk file. Dokumentasi juga diperoleh dari gambar berupa hasil belajar peserta didik sesudah dilakukan PTKK.

Teknik analisis data yang dilaksanakan yakni data hasil belajar melalui kegiatan tes. Dilakukan analisis tes hasil belajar dengan analisis hasil evaluasi untuk melihat ketuntasan belajar. Caranya yaitu dilakukan analisis hasil ujian dengan kualifikasi tuntas belajar dan persentase hasil belajar yang didapatkan dari peserta didik. Selanjutnya membandingkan dengan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Peserta didik dianggap tuntas apabila memperoleh nilai 75 persen ke atas. Rumus yang dipakai dalam penentuan tuntas belajar peserta didik yakni.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S: Nilai yang diinginkan, R: Jumlah pertanyaan benar, N: Nilai maks

Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan persentase hasil belajar dalam penggunaan *cooperative* STAD di siklus I dan II. Teknik analisis data ini akan menghasilkan data untuk melihat perubahan hasil belajar peserta didik.

Sementara persentase tuntas belajar didapat melalui opsi membagi peserta didik yang tuntas belajar dengan peserta didik secara menyeluruh kemudian dikali 100%. Adapun rumus dalam menganalisis menurut Hobri (2010:167) adalah sebagai berikut:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

E: persentase tuntas hasil belajar peserta didik, n: peserta didik yang tuntas, N: peserta didik keseluruhan.

HASIL

Pelaksanaan tindakan siklus 1 mencakup kegiatan awal, inti dan penutup. Aktifitas tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana yang diciptakan. Adapun penjabaran kegiatan dalam siklus 1 meliputi:

1. Kegiatan Awal

Diawali dengan penyambutan peserta didik melalui kegiatan salam dan doa menurut kepercayaannya. Kemudian diteruskan dengan apersepsi yang merupakan kegiatan untuk mengaitkan pembelajaran yang sudah diketahui dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Dilanjutkan dengan pemberian soal *pre test* untuk menilai mutu kompetensi semula peserta didik sebelum belajar. Soal *pre test* memuat materi tentang kebutuhan dasar pada manusia.

2. Kegiatan Inti

Diawali dengan penyajian materi terkait kebutuhan dasar pada manusia. Guru juga selalu melakukan kegiatan tanya jawab untuk memastikan bahwa peserta didik paham. Guru melanjutkan dengan penjelasan terkait tiga jenis kebutuhan dasar pada manusia dan pengelompokkan kebutuhan tersebut dalam skala prioritas. Kemudian dilakukan pembagian kelompok oleh guru. Ada 4 kelompok berisi 4 peserta didik yang heterogen. Kegiatan dilanjutkan dengan penyebaran LKPD terkait pengelompokkan kebutuhan berdasar skala prioritas. Kegiatan berkelompok ini menggunakan tipe STAD dimana tiap kelompok saling memotivasi dan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru membimbing kegiatan diskusi agar tiap kelompok dapat bekerjasama dengan maksimal. Setelah adanya diskusi, tiap kelompok diminta untuk membacakan hasil diskusi. Kelompok yang mendapat skor paling tinggi diberi penghargaan oleh guru. Setelah itu guru membagikan soal *post test* terkait dengan materi yang sudah

diajarkan. Peserta didik mengerjakan soal *post test* secara mandiri sebagai upaya mengamati peserta didik terkait pemahaman materi yang telah diajar.

3. Kegiatan Penutup

Dilaksanakan refleksi dan evaluasi bersama oleh guru dan peserta didik. Guru juga meminta peserta didik menyimpulkan pelajaran pada hari tersebut. Kegiatan belajar ditutup dengan doa dan salam.

Pengumpulan data yang dilakukan ialah pengawasan hasil belajar peserta didik oleh guru. Melalui pengamatan, dihasilkan informasi sebagai berikut.

- a. 1 peserta didik yang *slow learner* yakni tidak bisa membaca.
- b. 4 peserta didik yang kurang memperhatikan guru.
- c. 2 peserta didik yang pasif dalam kolaborasi tim, bercanda dengan sesama anggota kelompok.
- d. 6 peserta didik yang memahami materi kebutuhan dasar manusia dengan baik.

Hasil observasi pembelajaran menggunakan model kooperatif STAD masih memiliki kekurangan. Peserta didik bercanda saat diskusi kelompok sehingga tidak bisa maksimal dalam pengerjaan LKPD kelompok. Adapun perbaikan yang akan diberikan saat siklus 2 ialah.

- 1) Guru melakukan opsi *punishment*.
- 2) Guru memberi atensi khusus terhadap peserta didik yang kesulitan belajar.
- 3) Guru melakukan *ice breaking* untuk menarik atensi peserta didik dalam KBM.
- 4) Guru mengubah jalannya diskusi sebagai pengerjaan LKPD agar tiap anggota kelompok dapat aktif berpartisipasi.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif STAD Siklus 1

Pembelajaran siklus 2 dilakukan dengan pembetulan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Aktifitas yang dilaksanakan saat siklus 2 meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. Adapun penjabaran siklus 2 antara lain:

1) Kegiatan Awal

Dilaksanakan penyambutan peserta didik dilanjutkan dengan berdoa sesuai keyakinan. Guru mengkomunikasikan tujuan pelajaran hari ini serta melanjutkan dengan kegiatan apersepsi.

2) Kegiatan Inti

Dimulai dengan penjabaran guru terkait cara pemenuhan kebutuhan zaman dahulu dan sekarang. Dilakukan tanya jawab dengan peserta didik untuk mengamati pemahaman terkait penjelasan guru. Guru melanjutkan pembelajaran dengan materi tiga jenis kegiatan ekonomi. Selanjutnya pembagian peserta didik menjadi 3 kelompok dimana satu kelompok berisi 5 anggota. Guru membagikan LKPD dengan ditempel di papan tulis. Tiap kelompok berbaris dan maju secara bergantian untuk menjawab soal yang ada dalam LKPD. Tiap peserta didik aktif berpartisipasi dan saling menyemangati. Setelah berdiskusi, tiap kelompok membacakan hasil diskusi. Guru memberikan *reward* terhadap kelompok yang meraih skor tertinggi. Kegiatan terakhir yaitu guru membagikan *post test* pada tiap individu. Soal *post test* terkait dengan tiga jenis kegiatan ekonomi untuk mengukur pemahaman peserta didik kepada materi yang sudah diajarkan.

3) Kegiatan Penutup

Dilakukan refleksi dan evaluasi bersama oleh guru dan peserta didik. Guru juga meminta peserta didik untuk memberi kesimpulan pembelajaran pada hari tersebut. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif STAD siklus 2

Hasil siklus 2 yang dilaksanakan selama dua pertemuan mendapatkan nilai yang berbeda sesuai diberi perlakuan. Berdasar data, nilai peserta didik paling tinggi ialah 100 dan nilai paling rendah ialah 50. Nilai rerata peserta didik ialah 81,875. Berdasar hasil persentase didapatkan skor sebesar 18,8% untuk peserta didik tidak tuntas dan 81,2% untuk peserta didik tuntas. Perbandingan nilai selama siklus disajikan dalam tabel dibawah.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Aspek yang Diamati	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Paling Tinggi	80	90	100
Nilai Paling Rendah	40	40	50
Rerata	65,6	70,0	81,8
Persentase Ketuntasan	37,5%	43,7%	81,2%

Informasi yang didapat dari tabel 1 yaitu bahwa dari 16 peserta didik yang menjadi subyek penelitian, rerata hasil belajar meningkat setelah diberikan tindakan pada siklus 1 dan 2. Skor paling tinggi di pra siklus yaitu 80, di siklus 1 meningkat sebesar 90. Begitu pula dengan persentase ketuntasan peserta didik. Ada perubahan dari pra siklus ke siklus 1. Saat pra siklus, hanya 37,5% peserta didik yang berhasil, siklus 1 meningkat menjadi 43,7% peserta didik yang berhasil. Sementara rerata nilai juga meningkat, dimana awalnya rerata 65,6 di pra siklus, lalu melonjak menjadi 70,0 saat siklus 1. Dikarenakan rerata masih belum di atas 75, maka dilakukan siklus 2 agar hasil belajar meningkat. Setelah diberikan perlakuan di siklus 2, ada pelonjakan hasil belajar. Nilai tertinggi peserta didik di siklus 2 yang semula 90 pada siklus 1, meningkat menjadi 100. Nilai rerata semula di siklus 1 adalah 70,0 meningkat menjadi 81,8. Sementara persentase kelulusan yang semula di siklus 1 adalah 43,7% meningkat menjadi 81,2%. Persentase kelulusan sebesar 81,2% menunjukkan bahwa sudah mencapai nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Demikian, penelitian ini tidak diteruskan.

Berdasar hasil siklus 1 dan siklus 2 diketahui adanya pelonjakan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo. Pelonjakan hasil belajar peserta didik juga didukung oleh bimbingan guru selama pembelajaran. Pada penelitian siklus 2, guru sudah melakukan tindakan-tindakan yang sebelumnya tidak dilaksanakan di siklus 1, seperti:

1. Melakukan *ice breaking* apabila suasana kelas sedang tidak kondusif.
2. Pemberian atensi lebih terhadap peserta didik *slow learner* dan menggunakan teknik tutor sebaya.
3. Guru juga selalu membimbing jalannya diskusi dan memantau peserta didik sehingga suasana kelas menjadi kondusif selama pembelajaran berlangsung.

Selama penelitian siklus 2, pembelajaran lebih efektif karena peserta didik lebih banyak berkontribusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan soal yang ada dalam LKPD. Tidak ada lagi peserta didik yang pasif dan mengandalkan temannya untuk menyelesaikan LKPD, namun semua anggota kelompok saling memberi semangat dan berkontribusi. Akibatnya terjadi perubahan hasil belajar sehingga mengalami peningkatan pada siklus 2. Pelonjakan hasil belajar yang terjadi dapat dilihat dari rerata kelas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model kooperatif STAD untuk meningkatkan hasil belajar materi aku dan kebutuhanku peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo. Hasil belajar peserta didik melalui model *cooperative* STAD dianggap meningkat. Hal ini bisa dibuktikan dengan pelonjakan rerata hasil belajar peserta didik pada tiap siklusnya. Saat pra siklus, peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo hanya memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 65,62. Kemudian ada peningkatan setelah diberi perlakuan di siklus 1 menjadi 70,0. Penelitian masih terus dilanjutkan dikarenakan rerata peserta didik masih di bawah 75 yang merupakan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan di siklus 2, ada peningkatan hasil belajar menjadi 81,2. Rerata hasil belajar peserta didik di siklus 2 sudah memenuhi nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar dipengaruhi dengan perbaikan yang dilakukan guru selama pembelajaran pra siklus dan siklus 1 sebagai faktor motivasi belajar serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh perubahan langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang semula diskusi dalam satu meja di tiap kelompok menjadi sebuah kompetisi. Dimana awalnya peserta didik tidak bisa maksimal dalam bekerja sama di siklus 1 dikarenakan mengandalkan anggota yang lain yang dianggap pintar untuk menyelesaikan soal dalam LKPD. Namun, ketika langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD diubah menjadi sebuah kompetisi, semua anggota kelompok saling berkontribusi dan memberi semangat dalam menyelesaikan soal dalam LKPD.

Selain itu, dampak yang didapatkan peserta didik sesudah menggunakan model kooperatif STAD yang bermula tidak paham dan tertarik untuk fokus pada pembelajaran IPAS terkhusus materi aku dan kebutuhanku, menjadi paham dan fokus dalam pembelajaran. Peserta didik yang semula tidak tertarik dan mudah jenuh dalam pembelajaran, kini lebih antusias dan terdorong selama pembelajaran. Dampak yang diperoleh setelah menerapkan model kooperatif STAD antara lain:

1. Pelaksanaan model *cooperative* STAD.

Pelaksanaan model *cooperative* STAD mampu meningkatkan hasil belajar pelajaran IPAS materi aku dan kebutuhanku. Disebabkan model kooperatif mempunyai sintak yang berurutan, diantaranya: 1) pengomunikasian tujuan dan motivasi peserta didik, 2) pemberian informasi, 3) pengelompokkan tim belajar, 4) pendampingan tim belajar, 5) evaluasi, 6) pembagian *reward*. Peserta didik mempunyai peran aktif dan kontributif dalam setiap proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *cooperative* tipe STAD terlihat dari hasil tes yang dilakukan di siklus 1 dan 2. Materi pembelajaran pada siklus 1 yaitu tentang kebutuhan dasar pada manusia sedangkan pada siklus 2 yaitu terkait pemenuhan kebutuhan serta kegiatan ekonomi. Penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media *power point* serta diiringi dengan kegiatan *ice breaking* untuk mencegah kebosanan pada peserta didik. Selanjutnya untuk mengukur pemahaman peserta didik dalam menangkap pembelajaran, digunakan model *cooperative* STAD sebelum diberikan *post test* yang dikerjakan secara mandiri.

Pembelajaran *cooperative* STAD memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik karena dapat menguatkan proses kolaborasi. Tiap peserta didik dapat saling berkomunikasi, bertukar pendapat serta mendiskusikan masalah yang sudah diberikan guru untuk dijawab berdasar keputusan kelompok yang dianggap benar.

2. Respon positif

Faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar yaitu dikarenakan peserta didik antusias dan tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan. Pada awalnya, guru hanya menggunakan model ceramah yang membuat peserta didik jenuh dan kurang antusias dengan pelajaran yang diajarkan sehingga hasil belajar tidak dapat memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan setelah mengimplementasikan model kooperatif STAD, peserta didik lebih berantusias dan tertarik mengikuti pembelajaran. Terlihat melalui aktivitas peserta didik yang aktif bertanya selama pembelajaran berlangsung sehingga kelas terkesan hidup.

Pembelajaran menggunakan model kooperatif STAD dimulai dengan mengkomunikasikan tujuan pelajaran serta pemberian dorongan terhadap peserta didik. Bertujuan agar pembelajaran bisa jelas dan terarah dan peserta didik dapat selalu bersemangat dalam mengikuti proses belajar. Kemudian dilakukan penyampaian informasi atau materi pembelajaran sebagai pengantar kepada peserta didik. Dilakukan pula pembagian kelompok secara heterogen yang bisa menanamkan sikap persatuan kepada siapapun agar tidak saling membedakan. Selama model kooperatif tipe STAD berlangsung, semua peserta didik melakukan tugas dan perannya masing-masing dengan bimbingan guru. Akibatnya, peserta didik dapat belajar secara maksimal supaya dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh sebab itu, dalam melakukan pembelajaran guru perlu untuk selalu *upgrade* diri, menggunakan bermacam variasi dalam model pembelajaran supaya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil penelitian, kesimpulannya ialah. Pengimplementasian model *cooperative* STAD pada materi aku dan kebutuhanku berjalan baik dan meningkat dalam hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar dapat dibuktikan dengan hasil tes final pada peserta didik di tiap siklus yang mana juga dipengaruhi dengan perbaikan yang dilakukan guru sebagai faktor motivasi belajar. Pengaruh lain yakni dilihat dari perubahan langkah dalam model *cooperative* STAD, yang awalnya berdiskusi dalam satu meja diubah menjadi kompetisi yang mengakibatkan tiap anggota kelompok aktif dan berkontribusi dalam menyelesaikan LKPD.

Hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kedensari 1 Tanggulangin Sidoarjo mengalami peningkatan melalui model kooperatif STAD. Penelitian ini mengalami peningkatan yang awalnya persentase ketuntasan belajar 37,5% melonjak saat siklus 1 menjadi 43,7%, siklus 2 meningkat 81,2%. Rerata hasil belajar peserta didik saat siklus 1 dari 70,0 menjadi 81,8. Kemudian skor paling tinggi saat siklus 1 ialah 90 dan di siklus 2 menjadi 100. Sedangkan skor paling rendah saat siklus 1 ialah 40 dan di siklus 2 menjadi 50. Dikarenakan rerata peserta didik di siklus 2 melebihi 75, maka sudah mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sehingga penelitian tidak dilanjutkan.

Berdasar hasil penelitian, saran yang disampaikan ialah:

Apabila guru mempunyai masalah dalam penyampaian pembelajaran, alternative yang dapat digunakan yakni melaksanakan variasi dalam model pembelajaran, AIH satunya kooperatif STAD. Hal ini dikarenakan dapat membangkitkan atensi dan antusias peserta didik sehingga lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Apabila ditemukan kebosanan atau suasana yang kurang kondusif selama kegiatan pembelajaran, maka bisa dilakukan *ice breaking* agar fokus peserta didik bisa kembali kepada guru.

Penggunaan kooperatif STAD dapat digunakan sebagai landasan model belajar yang dapat memotivasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sekolah juga perlu membuat lingkungan yang sehat melalui sarana kelas yang dapat meningkatkan pelajaran.

Pemilihan model *cooperative* STAD dapat membantu membangkitkan motivasi belajar dan mengembangkan kemampuan berkolaborasi dengan orang lain. Namun, peserta didik biasanya hanya mengandalkan temannya yang pintar. Dengan demikian, peserta didik perlu untuk selalu percaya pada dirinya sendiri terkait kompetensi yang dimilikinya sehingga bisa memberikan kontribusi dalam kehidupan nyata. Adapun penelitian ini dapat dipilih sebagai bacaan untuk memperluas instrumen tes dan model pembelajaran lain menjadi lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2020, Juli 17). Pre test dan pos test. Diambil kembali dari Among guru: <https://bit.ly/3ogvdBV>
Al-Tabany, T. (2014). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif dan kontekstual. Jakarta: Prenandamedia Grup

- Bektiarso, S. (2015). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Laksana
- Fajar, A. (2004). Porto Folio dalam Pembelajaran IPA. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hobri. (2010). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru dan Praktisi. Jember: Pena Salsabila
- Isjoni. (2009). Pembelajaran Kooperatif; Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- Kokom Komalasari. (2010). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Rafika Aditama.
- Mutrofin. (2015). Reposisi Variabel dalam Penelitian Pembelajaran di Sekolah Berbasis Teori Deskriptif. Jurnal Analisis Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia, Vol 1. No.2 Hlm.79
- Nurhadi (2004) Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar Biologi SMA. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Slavin, R. E. (2009). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, Nana. (2009). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Grasindo
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Susanto, A.(2013). Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : Kencana
- Sutama. (2011). Penelitian Tindakan. Semarang: CV Citra Mandiri Utama